BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi merupakan metode atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, strategi digunakan sebagai panduan atau rencana tindakan untuk memudahkan proses pembelajaran dan mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran akan kehilangan arah dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit dicapai secara efektif. Penggunaan strategi pembelajaran sangat penting baik bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru, strategi pembelajaran dapat menjadi panduan dan acuan dalam melaksanakan pembelajaran secara sistematis. Strategi membantu guru dalam memilih metode pengajaran yang tepat, menyusun rencana pembelajaran, dan mengelola kegiatan pembelajaran secara efisien (Arabiah et al., 2023, p. 110).

Strategi pembelajaran berperan penting dalam menyediakan panduan dan kerangka kerja bagi guru dan peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara *etimologi,* strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *"strategos*" yang memiliki makna, yaitu; suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan. Istilah strategi awalnya berasal dari lingkungan militer yang mengacu pada rencana dan tindakan yang

dilakukan untuk mencapai tujuan dalam suatu pertempuran atau perang. Namun, kemudian istilah ini digunakan secara luas dalam berbagai bidang, termasuk dalam konteks pembelajaran.

Strategi pembelajaran merujuk pada rencana atau cara yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam hal ini, strategi pembelajaran dapat mengacu pada berbagai tindakan dan metode yang digunakan oleh pendidik untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep atau keterampilan tertentu. Strategi pembelajaran dapat melibatkan penggunaan teknologi, diskusi kelompok, simulasi, dan berbagai jenis aktivitas yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Tang, 2018, p. 722). Pengertian strategi menurut para ahli antara lain:

1) Shirley mengatakan bahwa: Strategi merupakan keputusan atau tindakan yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Strategi melibatkan serangkaian keputusan yang saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain, serta mempertimbangkan keadaan dan sumber daya yang tersedia. Tujuan strategi merupakan untuk memberikan arah dan fokus pada tindakan yang dilakukan sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien.
2) J. Salusu mengatakan bahwa: Strategi merupakan seni mengaplikasikan keahlian dan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan melalui interaksi yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang menguntungkan (Iqbal et al., 2020, p. 60).

3) Muhaimin Syah mengatakan bahwa: Pengertian strategi merujuk pada suatu tindakan atau rencana yang direncanakan secara cermat untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa pandangan dalam bahasa Inggris menganggap bahwa strategi terkait dengan kata-kata seperti pendekatan (approach) dan prosedur (procedure) yang menunjukkan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan (Utomo, 2018, p. 147).

Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau perencanaan yang sistematis dan terpadu dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini mencakup pengaturan metode, teknik, media, sumber belajar, serta pengelolaan waktu dan ruang pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu memfasilitasi proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, strategi pembelajaran sangat penting bagi pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Strategi pembelajaran memang berfungsi sebagai rencana tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam strategi pembelajaran, perlu dipertimbangkan metode-metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan serta sumber daya yang tersedia. Tujuannya merupakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga peserta didik dapat mencapai pemahaman yang baik dan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Tang, 2018, p. 723).

b. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Konsep dasar strategi pembelajaran terdiri dari empat unsur penting dalam memilih strategi pembelajaran, antara lain:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran harus jelas dan spesifik. Hal ini membantu dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan memudahkan dalam mengevaluasi apakah tujuan telah tercapai atau belum.

2) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara atau teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

3) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat atau sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Pemilihan metode evaluasi yang tepat dapat membantu dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan memberikan umpan balik yang berguna untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa yang akan datang.

Karena betapa pentingnya memperhatikan strategi dalam kegiatan pembelajaran, kita harus mengetahui bahwa ternyata ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu:

1) Strategi pengorganisasian pembelajaran berkaitan dengan bagaimana isi materi pembelajaran dapat diorganisir menjadi struktur yang sistematis, yang mencakup sintesis fakta, konsep, prosedur, dan prinsip-prinsip yang relevan. Strategi ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu strategi mikro dan makro. Strategi mikro berkaitan dengan cara menyajikan informasi dan menyusun kegiatan pembelajaran secara rinci dan terperinci, seperti mengorganisir informasi dalam sebuah bagan atau tabel. Sementara strategi makro lebih berkaitan dengan cara mengorganisir keseluruhan materi pembelajaran dalam kurikulum atau program studi, seperti menentukan urutan dan hubungan antara topik-topik yang diajarkan. Dengan mengorganisir pembelajaran dengan baik, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat materi pembelajaran serta dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dipelajari.
2) Strategi pembelajaran berkaitan dengan cara menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dan memastikan ketersediaan sumber daya dan informasi yang diperlukan untuk belajar, berkreasi, dan menunjukkan kemampuan siswa. Strategi ini mencakup cara-cara untuk mengirimkan isi pembelajaran kepada siswa dengan efektif,

serta memastikan bahwa siswa memiliki akses ke sumber daya dan bahan yang dibutuhkan untuk belajar dan berkarya. Hal ini dapat membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan menunjukkan kemampuan mereka secara optimal.

3) Strategi pengelolaan pembelajaran berkaitan dengan menjaga hubungan interaksi antara siswa dan segala aspek pembelajaran. Tujuannya merupakan untuk memastikan bahwa siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dan bahwa semua aspek pembelajaran, termasuk guru, metode pengajaran, kurikulum, dan sumber daya pembelajaran, dapat diintegrasikan dengan baik. Strategi ini membantu memastikan bahwa siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal melalui pembelajaran yang efektif dan kondusif. Strategi ini menjadi media untuk mengelola dua strategi diatas sebelumnya (Panggabean et al., 2021, p. 8–9).

Berdasarkan konsep-konsep strategi pembelajaran yang telah disebutkan, dapat diartikan bahwa konsep strategi pembelajaran harus memuat persiapan dalam menetapkan strategi pembelajaran, selanjutnya menentukan proses dalam menyampaikan pembelajaran dan mengelola suasana hubungan antara guru dan peserta dalam berinteraksi.

c. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, serta membimbing peserta didik untuk mencapai kedewasaan dalam segala aspek kehidupan, baik

jasmani maupun rohani. Seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh dan menjadi panutan dalam implementasi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam ialah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, beretika, dan bertanggung jawab, sehingga dapat membangun peradaban yang diridhai oleh Allah SWT dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Hidayat et al., 2018, p. 149).

d. Macam-macam Strategi Guru PAI

Proses pembelajaran yang efektif merujuk pada suatu proses di mana peserta didik dapat mencapai hasil belajar maksimal, termasuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai hal ini, proses pembelajaran perlu dirancang dengan mempertimbangkan berbagai teori belajar dan pembelajaran yang ada. Dengan demikian, potensi yang terkait dengan proses pembelajaran dapat dimanfaatkan secara optimal.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru PAI dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yaitu:

1) Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi ini adalah metode pembelajaran di mana fokus utamanya adalah pada penyampaian materi secara langsung oleh guru kepada siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat menyerap materi dengan optimal. Dalam strategi ini, peran guru lebih dominan sebagai pengarah

dan penyampai materi kepada siswa. Strategi ini dianggap efektif ketika aktivitas belajar siswa membutuhkan panduan langkah demi langkah dari seorang guru.

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung merupakan pendekatan yang berbeda dengan strategi pembelajaran langsung yang telah disebutkan sebelumnya. Pada strategi pembelajaran tidak langsung, fokus utama dalam proses pembelajaran adalah siswa atau peserta didik. Dalam strategi ini, perhatian lebih besar diberikan pada siswa, dan keberhasilan serta tingkat pemahaman materi pembelajaran sangat bergantung pada mereka.

3) Strategi Pembelajaran Empirik

Strategi pembelajaran empirik adalah pendekatan yang menekankan pada pengalaman belajar siswa melalui aktivitas yang dilakukan bersama guru atau mentor. Fokus utama dari strategi ini adalah memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga mereka dapat memiliki pengalaman belajar yang kaya dan berkesan. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk menciptakan pengalaman yang dapat melekat secara kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa.

4) Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajran yang mandiri mengacu pada pendekatan di mana fokus utamanya adalah membangkitkan semangat belajar siswa. Dalam strategi ini, guru memiliki peran penting dalam membangun motivasi

dan semangat belajar siswa secara mandiri. Untuk mencapai hal ini, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu, guru juga diharapkan memiliki keahlian dalam menggunakan berbagai metode pengajaran yang dapat menginspirasi semangat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang disampaikan (Mesra, 2023, p. 35–36).

e. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah dasar (SD) didasarkan pada beberapa segi yang kuat, yang sesuai dengan UU No. 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di pendidikan formal atau sekolah mempunyai dasar-dasar dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

1) Dasar Yuridis

Daftar yuridis merupakan dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Daftar yuridis terdiri dari beberapa dokumen penting yang terkait dengan pendidikan agama, seperti UUD 1945, Pancasila, undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, kurikulum 2013, serta peraturan-peraturan lainnya yang terkait dengan pendidikan agama. Dokumen-dokumen tersebut dapat dijadikan pegangan dan acuan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Pembagian yang tepat dari dasar yuridis yaitu: dasar ideal yang menekankan pada aspek filosofis dan nilai-nilai yang mendasari negara Indonesia, sementara dasar operasional dan dasar struktural/konstitusional lebih fokus pada aspek hukum dan aturan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia. Kedua dasar ini menjadi dasar hukum yang penting dalam mengatur dan melindungi hak penduduk Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinannya, serta menjamin pelaksanaan pendidikan agama di semua jenjang pendidikan formal di Indonesia (Aufa et al., 2023, p. 188).

2) Dasar Religius

Dasar religius merupakan dasar yang sangat penting dalam pelaksanaan PAI. Dasar ini mengacu pada al-Qur'an dan hadist sebagai sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadist menjadi dasar bagi kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran di PAI. Sebagai dasar utama, al-Qur'an dan hadist digunakan untuk mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik agar menjadi muslim yang berakhlakul karimah dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sehingga, pendidikan agama Islam dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik dan harmoni sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu di antara banyak ayat al-Qur’an yang cukup sering dikaitkan dengan dasar ini ialah surat an-Nahl ayat 125*:*

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ (النحل/16: 125)

Artinya:
"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Terjemah Kemenag 2019)

3) Dasar Sosial Psikologis

Dasar pelaksanaan PAI juga memiliki aspek sosial-psikologis yang penting untuk dipertimbangkan. Agama dan nilai-nilai agama memiliki peran penting dalam kehidupan sosial-psikologis manusia, karena dapat memberikan pegangan dan arah hidup yang jelas, serta membantu individu dalam mengatasi tantangan kehidupan. Bimbingan nilai-nilai agama juga membantu individu dalam membangun kepribadian yang baik, termasuk dalam hal mengembangkan kualitas diri, sikap positif terhadap orang lain, serta nilai-nilai kebaikan dan keadilan.

Dalam konteks pendidikan, bimbingan nilai-nilai agama juga membantu dalam pengembangan karakter dan moral peserta didik. Dengan memperhatikan aspek sosial-psikologis ini, maka pelaksanaan PAI dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi peserta didik, yaitu tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek kehidupan sosial-psikologisnya (Firmansyah, 2019, p. 86).

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika sosial dalam diri peserta didik. Penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membangun kepribadian yang baik dan bermartabat bagi peserta didik, serta dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi peserta didik dan masyarakat secara umum (Aufa et al., 2023, p. 189).

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam juga memiliki peran dalam membentuk karakter dan moral siswa, sehingga menjadi pribadi yang bertakwa, jujur, adil, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat iman dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain fungsi-fungsi tersebut, pendidikan agama Islam juga memiliki fungsi sosial, yaitu sebagai upaya untuk mempererat hubungan sosial antar umat beragama dan membangun toleransi antar umat beragama. Melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan agama serta menghormati hak-hak yang sama bagi setiap individu tanpa memandang latar belakang agama.

Fungsi pendidikan agama Islam juga dapat membantu siswa untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan, baik di masa remaja maupun dewasa nanti. Dengan memiliki dasar-dasar keimanan yang kuat, siswa dapat menjalani hidup dengan penuh keyakinan dan optimisme, serta mampu mengatasi berbagai rintangan dan tantangan yang dihadapi.

Secara keseluruhan, fungsi pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Firmansyah, 2019, p. 87).

2. Kesulitan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an secara *etimologi* berasal dari kata ق ر ا - يقرا- قراة- وقرانا yang mempunyai arti sesuatu yang di baca. Kemudian menurut Prof Quraish Shihab, bahwa al-Qur'an secara *etimologi* mempunyai arti bacaan yang sempurna. Hal tersebut dikarenakan al-Qur'an merupakan sebuah nama yang telah Allah SWT pilih. Sehingga tidak ada bacaan sejak manusia mengenal pada tulisan, untuk menandinginya yang beruapa bacaan yang sempurna dan mulia.

Ada beberapa pendapat mengenai asal kata al-Qur'an, diantaranya yaitu:

1) Al-Lihyan berpendapat bahwa kata al-Qur'an berasal dari kata kerja *qara'a*, yang berarti membaca. Hal ini dapat dilihat dari kata-kata

dalam bahasa Arab seperti *rujhan* dan *ghufron*, di mana kedua kata tersebut terbentuk dari bentuk *mashdar* dari kata kerja *qara'a*. Dalam hal ini, penamaan al-Qur'an sebagai kitab yang dibaca dapat dimasukkan ke dalam kategori *maf'ul* dengan *mashdar* dari kata kerja *qara'a*.

2) Az-Zajjaj berpendapat bahwa kata al-Qur'an berasal dari kata sifat berwazan f*a'lanu*, yang merupakan *musytaq* (kata dasar) dari kata *al-qur'u* yang berarti mengumpulkan. Hal ini dapat dilihat dari analogi kata dalam bahasa Arab seperti aku mengumpulkan air dalam bak, di mana kata mengumpulkan berasal dari bentuk musytaq *qur'u*. Dalam hal ini, al-Qur'an dipahami sebagai kitab yang merupakan kumpulan ayat-ayat yang diungkapkan secara berurutan dan diorganisir sedemikian rupa sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan menyatu.

3) M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kata al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Menurutnya, ini merupakan suatu nama pilihan dari Allah yang tepat, karena tidak ada bacaan manusia sejak mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi keindahan dan kesempurnaan al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an juga memiliki arti menumpulkan dan menghimpun. *Qira'ah* dalam bahasa Arab berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Al-Qur'an pada awalnya disebut sebagai *qira'ah*, yaitu bentuk *mashdar*

dari kata kerja *qara'a*, yang berarti membaca. Dalam hal ini, al-Qur'an dipahami sebagai bacaan yang tidak hanya indah dan sempurna, tetapi juga menghimpun huruf-huruf dan kata-kata menjadi satu kesatuan yang terstruktur dan tersusun rapih (Hidayatulloh, 2023, p. 20–21).

Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an merupakan bacaan yang sempurna, dan wajib kita pahami sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Hijr ayat 9:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ (الحجر/15: 9)

Artinya:
"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya". (Terjemah Kemenag 2019)

Ayat diatas menjelaskan tentang penegasan turunnya al-Qur'an bahwa Allah SWT yang telah menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Allah SWT lah yang benar-benar menjaga, memelihara kemurnian al-Qur'an sampai hari kiamat. Ayat ini juga merupakan peringatan keras bagi orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an dan tidak percaya bahwa al-Qur'an itu diturunkan Allah SWT kepada rasul-Nya Muhammad SAW.

Al-Qur'an menurut istilah merupakan firman Allah SWT yang disampaikan pada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, yang diterima oleh umat nabi Muhamad SAW dari generasi pada generasi dengan tanpa adanya perubahan walaupun satu ayat (Anam et al., 2022, p. 21–22).

Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat terbesar yang pernah diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an

turun selama 23 tahun dan terbagi menjadi dua fase. Fase pertama terjadi di Mekah dan disebut sebagai ayat-ayat Makiyah, sedangkan fase kedua terjadi di Madinah dan disebut sebagai ayat-ayat Madaniyah. Kedua fase ini memiliki karakteristik yang berbeda. Ayat-ayat Makiyah cenderung menekankan akidah dan moralitas, sementara ayat-ayat Madaniyah lebih banyak membahas masalah hukum dan organisasi sosial. Meskipun terdiri dari dua fase yang berbeda, Al-Qur'an dianggap sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak bertentangan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya (Thahir, 2021, p. 216–217).

Al-Qur’an diibaratkan sebagai jamuan yang disediakan oleh Tuhan yang harus dikaji, dipahami, diamalkan, dan dibaca. Bahkan hanya mempelajari huruf al-Qur’an saja, Allah SWT memberikan apresiasi. Meskipun masih sulit, tidak fasih, tidak terampil, dan cadel dalam membaca, Allah SWT tetap memberikan dua kali lipat pahala. Keutamaan belajar al-Qur’an dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW yang artinya: “*Sebaik-baik kamu adalah yang membaca al-Qur’an dan mengajarkannya*” (HR.Bukhori) (Ishak & Syafaruddin, 2017, p. 606).

b. Fungsi Al-Qur’an

1) Petunjuk Bagi Manusia

Fungsi utama al-Qur’an merupakan sebagai petunjuk bagi manusia, baik bagi umat Islam maupun seluruh umat manusia. Al-Qur’an memberikan petunjuk-petunjuk yang mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah SWT. Al-Qur’an juga

menyebutkan bahwa misi Nabi Muhammad SAW yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, termasuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu, al-Qur'an bukanlah kitab suci yang hanya mengatur kehidupan umat Islam, melainkan kitab suci yang mengatur kehidupan seluruh manusia.

2) Penyempurna Kitab-Kitab Suci Sebelumnya

Al-Qur'an juga menyatakan bahwa kitab-kitab suci sebelumnya yang telah diutus oleh Allah SWT juga mengandung petunjuk bagi manusia, namun beberapa di antaranya telah mengalami perubahan, penghilangan, atau penambahan oleh manusia. Sebagai kitab suci yang terakhir, al-Qur'an menyempurnakan ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya dan memperbaiki kesalahan atau penyimpangan yang terjadi dalam ajaran-ajaran tersebut. Sehingga al-Qur'an diakui sebagai kitab suci yang paling lengkap, akurat, dan terpercaya dalam ajaran Islam, ada tiga rincian tugas, yaitu:

a) Al-Qur'an mengajarkan bahwa ajaran-ajaran kitab suci sebelumnya, seperti Taurat, Zabur, dan Injil, merupakan ajaran yang benar, tetapi sudah mengalami perubahan dan penyimpangan dari ajaran aslinya. Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir menyempurnakan dan mengoreksi ajaran-ajaran tersebut, sehingga manusia dapat kembali kepada ajaran yang murni dan benar. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa agama yang diterima oleh Allah SWT hanya Islam, yang

mengajarkan keesaan Allah SWT dan tunduk sepenuhnya kepada-Nya.

b) Al-Qur’an mengoreksi hal-hal yang telah diselewengkan dari ajaran kitab-kitab terdahulu. Sebagai kitab suci terakhir, al-Qur’an memperbaiki dan memurnikan ajaran-ajaran agama yang telah bercampur dengan kepercayaan-kepercayaan dan budaya-budaya yang salah. Misalnya, al-Qur’an mengoreksi keyakinan orang-orang Nasrani yang menyembah tiga tuhan dengan ajaran tauhid yang murni. Al-Qur’an juga mengoreksi pandangan Yahudi yang menyimpang dalam hal hukum dan berita masa lalu. Dengan demikian, al-Qur’an memperbaiki dan memurnikan ajaran-ajaran agama yang telah terdistorsi dalam perjalanan sejarah.

c) Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki keistimewaan dan keunggulan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab suci sebelumnya. Dari sisi orisinilitas, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang masih dapat dipahami hingga saat ini, tanpa mengalami perubahan atau penyimpangan. Sedangkan kitab-kitab suci sebelumnya, seperti kitab Taurat dan Injil, mengalami perubahan bahasa dan terjemahan dalam berbagai bahasa, sehingga kadang kala mengalami kesulitan dalam memahaminya secara utuh.

   Dari sisi kesempurnaan, al-Qur'an memiliki struktur yang teratur dan sistematis, dengan kandungan ayat-ayat yang saling berkaitan dan memiliki makna yang dalam. Setiap ayat dalam al-Qur'an memiliki

nilai dan hikmah yang bisa diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, beberapa ilmuwan modern mengakui bahwa al-Qur'an mengandung pengetahuan yang lebih maju daripada ilmu pengetahuan modern.

Dari sisi mukjizat, al-Qur'an memiliki kekuatan luar biasa dalam memberikan kesan dan pengaruh yang mendalam pada pembacanya. Keindahan bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an tidak bisa ditiru oleh manusia, bahkan oleh para ahli sastra Arab terbaik sekalipun. Hal ini menjadikan al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia (Syukran, 2019, p. 99–103).

Dari yang disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an memang menjadi pedoman dan rujukan utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Bagi orang yang beriman, mengamalkan ajaran al-Qur'an merupakan kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Sebagai kitab suci yang diturunkan langsung dari Allah SWT, al-Qur'an tidak diragukan kebenarannya dan menjadi sumber utama kebenaran bagi umat manusia. Oleh karena itu, bagi mereka yang mencari kebenaran dan ingin mengetahui ajaran Islam, al-Qur'an menjadi pedoman yang tepat dan harus dijadikan rujukan utama.

c. Metode-Metode Membaca Al-Qur’an

Kemampuan dalam pembelajaran membaca al-Qur’an dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya merupakan metode yang digunakan guru

dalam pembelajaran membaca al-Qur’an. Ada berbagai macam metode dalam pembelajaran membaca al-Qur’an antara lain:

1) Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah merupakan sebuah metode pembelajaran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan *fonetik* atau pendekatan suara, di mana pembelajaran dilakukan dengan membaca langsung huruf Arab beserta tanda baca yang sesuai. Metode ini juga menggunakan pendekatan konstruktivis, yaitu dimulai dari pembelajaran huruf kemudian kata-kata, kalimat, dan terakhir membaca ayat-ayat (Fadli, 2019, p. 96).

2) Metode Iqra’

Iqra’ merupakan sebuah metode pembelajaran membaca al-Qur'an yang sangat populer di Indonesia. Metode ini memudahkan anak-anak atau pemula dalam mempelajari huruf-huruf Hijaiyah dan membaca al-Qur'an. Iqra’ juga disesuaikan dengan jilid-jilid yang berbeda, mulai dari jilid 1 hingga jilid 6, sehingga dapat digunakan secara bertahap dalam pembelajaran. Dalam Islam, membaca dan menghafal al-Qur'an sangat penting karena al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan kunci menuju kesuksesan dunia dan akhirat (Izzan & Saepudin, 2018, p. 13–44).

3) Metode *Ummi*

Metode Ummi hadir untuk memenuhi kebutuhan ini dengan memberikan contoh langsung kepada anak-anak dan disajikan secara

terstruktur dan menarik. Metode ini mengajarkan anak-anak dari awal hingga akhir dengan cara meminta mereka mengikuti instruksi pendidik secara teliti dan penuh perhatian, sehingga mereka benar-benar memahami materi yang diajarkan. Pendidik menggunakan metode ini dengan penuh kesabaran, dan mereka tidak akan melanjutkan ke topik selanjutnya sampai peserta didik sepenuhnya memahami pelajaran sebelumnya.

4) Metode *Tilawati*

Metode Tilawati bertujuan untuk turut serta dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an secara lancar dan benar pada anak-anak bangsa. Metode ini berfokus pada penyebaran ilmu, khususnya ilmu al-Qur'an, dengan memperbaiki kesalahan dan menyempurnakan kekurangan, serta mendorong para peserta didik untuk mentadarus dan *mushafahah* al-Qur'an hingga khatam. Tujuan utamanya merupakan untuk membuat peserta didik mampu melafalkan huruf al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah bacaan al-Qur'an, memahami teori dasar tajwid, bacaan-bacaan yang sulit dipahami (*mushkilat-gharib*), dan menulis kalimat Arab dasar dengan benar. Metode ini juga memiliki pendekatan yang baik terhadap siswa dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membaca al-Qur'an dengan tartil menggunakan irama *rost*.

5) Metode *Qiro'ati*

Metode *qiro'ati* merupakan metode membaca al-Qur'an secara langsung, termasuk dalam hal *makhraj*, huruf, dan tajwid, dengan cara membaca secara tartil dan benar tanpa perlu mempelajari huruf, harakat, dan tajwid terlebih dahulu (mengaji). Guru hanya memberikan penjelasan dasar tentang pelajaran (cara membacanya) dan memberikan contoh bacaan yang tartil dan benar. *Qira'ati* berarti sebuah sumber bacaan yang baik dan bermanfaat bagi pembacanya. Tidak ada yang boleh dianggap sepele dalam metode ini, sehingga metode ini memerlukan disiplin yang tinggi..

6) Metode *Yanbu'a*

Metode *Yanbu'a* merupakan sebuah metode pembelajaran al-Qur'an yang unik, yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Metode ini mengkoordinasikan tiga aspek penting, yaitu visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (gerakan). Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, melainkan saling melengkapi. Dalam metode ini, kemampuan anak akan berkembang secara seimbang (Tanfidiyah, 2017, p. 115).

d. Media Pembelajaran Al-Qur'an

Media pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian dari media/alat pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Media/alat pendidikan mencakup berbagai jenis benda atau perangkat yang digunakan dalam konteks pendidikan untuk membantu

menyampaikan informasi dan memfasilitasi proses belajar siswa. Media/alat pendidikan meliputi (Ramli, 2015, p. 137) :

1) Media Pembelajaran Audio

   Media pembelajaran audio adalah salah satu jenis media yang fokus pada penyampaian suara atau audio kepada siswa. Media ini dapat berupa rekaman suara yang memuat penjelasan materi, pidato, presentasi, narasi, wawancara, atau musik yang berkaitan dengan pembelajaran.

2) Media Pembelajaran Visual

   Media pembelajaran visual merupakan jenis media yang menggunakan gambar, visualisasi, dan bahan bacaan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa. Media ini dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat memahami konsep atau materi pembelajaran melalui indera penglihatan mereka.

3) Media Pembelajaran berbasis Teknologi

   Penggunaan teknologi dalam komunikasi, termasuk dalam pembelajaran, telah mengalami perkembangan yang pesat. Teknologi telah memberikan dampak yang signifikan dalam memperluas akses dan memperkaya pengalaman pembelajaran.

4) Media Pembelajaran yang bukan Benda

   Alat atau media pendidikan tidak selalu berupa benda fisik. Terdapat juga alat atau media pendidikan yang bersifat non-fisik dan dapat memengaruhi perilaku dan pembelajaran siswa. Alat atau media

pendidikan yang bukan berupa benda ini memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku dan pembelajaran siswa. Namun, penting bagi pendidik untuk menggunakan alat atau media ini dengan bijak dan sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang positif dan memperhatikan kebutuhan individual siswa (Ramli, 2015, p. 147).

e. Adab atau Etika Membaca Al-Qur’an

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan wahyu Ilahi memiliki adab-adab tersendiri bagi orang-orang yang membacanya. Adab-adab ini telah diatur dengan sangat baik untuk menghormati dan mengagungkan al-Qur'an. Setiap orang harus berpedoman terhadap adab-adab tersebut saat membacanya.

Karena al-Qur'an memiliki nilai yang sangat sakral dan merupakan ibadah yang ditujukan untuk mendapat ridha Allah SWT, maka membaca al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku lainnya yang hanya kalam atau perkataan manusia. Membaca al-Qur'an berarti membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan-Nya. Seorang yang membaca al-Qur'an seolah-olah sedang berdialog dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan dalam membaca al-Qur'an di hadapan-Nya. Diantara adab-adab membaca al-Qur’an yang terpenting, ialah:

1) Disunnatkan atau dianjurkan untuk membaca al-Qur’an setelah melakukan wudhu, dalam keadaan bersih sebab yang dibaca merupakan wahyu Allah SWT karena al-Qur’an ialah sebaik-baik

bentuk zikir dan bermunajat kepada Allah SWT. Kemudian mengambil al-Qur’an hendaknya dengan tangan kanan sebaiknya memegangnya dengan kedua belah tangan.

2) Disunatkan untuk membaca al-Qur'an di tempat yang bersih dan sesuai dengan kemuliaan al-Qur'an. Tempat-tempat yang sering digunakan untuk membaca al-Qur'an termasuk rumah, surau, mushalla, dan tempat-tempat lain yang dianggap bersih dan suci.

   Dengan memilih tempat yang bersih dan sesuai dengan kemuliaan al-Qur'an, kita menunjukkan rasa hormat dan penghormatan terhadap kitab suci Islam. Membaca al-Qur'an dengan kesucian tempat juga dapat membantu menciptakan atmosfer yang lebih tenang dan mendalam dalam berinteraksi dengan kandungan al-Qur'an.

3) Disunatkan membaca al-Qur'an menghadap kiblat dan membacanya dengan khusyu' serta tenang. Hal ini menunjukkan rasa hormat dan kekhusyu’an terhadap firman Allah SWT. Selain itu, disarankan juga untuk membaca al-Qur'an dengan berpakaian yang pantas, sopan, dan bersih sebagai bentuk penghormatan terhadap kitab suci yang mulia.

4) Disunatkan membaca al-Qur'an dengan tartil atau bacaan yang pelan-pelan dengan tenang. Tartil merupakan cara membaca al-Qur'an yang diiringi dengan penghayatan dan perlahan, sehingga pesan dan makna ayat-ayat al-Qur'an dapat lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh pembaca. Tartil juga membantu pembaca untuk memperbaiki bacaan dan tajwidnya agar sesuai dengan kaidah bacaan al-Qur'an.

5) Disunatkan membaca al-Qur'an dengan memperhatikan makna dan pemahaman dari setiap ayat yang dibaca. Hal ini akan membantu meningkatkan kualitas ibadah dan memperdalam pemahaman terhadap isi al-Qur'an. Dengan memahami makna ayat-ayat al-Qur'an, seseorang dapat lebih menghayati dan memperkaya pengalaman spiritualnya dalam beribadah.

6) Adab yang baik ketika membaca al-Qur'an merupakan menjaga khusyu' dan tidak terganggu oleh kegiatan lain. Sebaiknya fokus pada bacaan al-Qur'an dan berusaha memahami makna ayat-ayat yang dibaca. Menghindari kegiatan yang bersifat mengganggu, seperti tertawa-tawa dan bermain-main, karena hal itu dapat mengurangi kekhidmatan dan kesakralan ketika membaca al-Qur'an (Musrizal et al., 2023, p. 4–5).

f. Macam-Macam Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Bentuk-bentuk kesulitan membaca al-Qur'an yang lain yang dialami peserta didik, antara lain:

1) Kesulitan dalam Penyebutan Huruf sesuai Makharijul Huruf

Kesulitan ketika membaca al-Qur'an bisa terjadi pada setiap orang kalau jarang membuka dan membaca al-Qur'an sehingga pada akhirnya terbata-bata ketika membaca al-Qur'an. Serta sebagian huruf-huruf kadang kala terlupakan entah itu secara penyebutannya maupun mengidentifikasi huruf hijaiyah. Hal ini menyebabkan siswa salah melafalkan bunyi huruf pada saat membaca sehingga sulit untuk

menghafalnya. Membaca al-Qur’an sesuai *makhraj* hurufnya sangatlah dianjurkan sehingga ketika membacanya tidak mengubah makna kalimat al-Qur’an tersebut.

2) Kesulitan dalam Menyambung Huruf ke Huruf yang lain

   Peserta didik yang belum memahami perubahan bentuk yang terjadi pada huruf hijaiyah ketika bersambung dengan huruf hijaiyah lainnya menghadapi kesulitan dalam membaca al-Qur'an karena harus mengingat perubahan bentuk huruf-huruf tersebut. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pemahaman dan keinginan yang kuat untuk belajar al-Qur'an. Selain itu, latar belakang peserta didik yang berbeda juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami perubahan tersebut.

3) Kesulitan Membaca Al-Qur’an Sesuai dengan Tajwid

   Tajwid dalam membaca al-Qur’an sangat diperlukan. Bentuk kesulitan ini merupakan bentuk kesulitan yang umum dan dialami siswa saat membaca Al-Qur’an. Kesulitan tersebut umumnya dirasakan oleh kurangnya pengetahuan siswa dalam mengenali huruf bacaan dan tanda baca. Jika ada kesulitan dengan huruf dan tanda baca yang menjadi masalah, otomatis tajwid juga akan kesulitan dalam menemukan hukum bacaan yang sesuai kaidah tajwid (Supriandi, 2021, p. 62–63).

g. Faktor Kesulitan Membaca Al-Qur'an

1) Faktor Internal

a) Daya Ingat Rendah

Anak yang memiliki daya ingat yang rendah, meskipun telah belajar dengan giat, akan kalah dalam hal daya ingat dengan anak yang memiliki kemampuan daya ingat yang lebih baik.

b) Terganggunnya Pancaindra

Salah satu faktor penting dalam proses belajar ialah kesehatan. Contohnya, seseorang yang memiliki masalah pada mata akan kesulitan dalam mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan penglihatan.

c) Usia Anak

Faktor usia juga dapat mempengaruhi gangguan belajar pada anak. Terlalu muda atau terlalu tua dapat membuat seseorang kesulitan dalam menerima materi pembelajaran.

d) Kebiasaan Belajar atau Rutinitas

Anak yang terbiasa belajar dengan disiplin, mengikuti jadwal tertentu setiap harinya, kemungkinan akan memiliki prestasi yang lebih baik daripada anak yang belajar secara tidak teratur dan tanpa jadwal yang pasti setiap harinya.

e) Tingkat Kecerdasan

Meskipun bukan satu-satunya faktor yang menentukan kecerdasan, kecerdasan atau inteligensi dapat mempengaruhi kesulitan belajar membaca seseorang.

f) Minat

Minat merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk memperhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada pengaruh atau dorongan dari orang lain. Hal tersebut dipandang penting dan bermanfaat bagi dirinya sendiri.

g) Emosi (Perasaan)

Emosi dapat diartikan sebagai reaksi perasaan yang disertai dengan perubahan dalam tubuh. Emosi dapat membantu dalam proses pembelajaran.

h) Motivasi

Motivasi memiliki hubungan erat dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan memiliki tujuan yang jelas, seseorang akan lebih termotivasi untuk mencapai kesuksesan meskipun dihadapkan dengan berbagai kesulitan.

i) Sikap dan Perilaku

Jika kondisi dan perilaku anak terganggu, maka pertumbuhan dan perkembangan anak tidak akan optimal.

j) Konsentrasi

Anak yang memiliki kemampuan konsentrasi yang tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor yang mempengaruhinya.

k) Rasa Percaya Diri

Keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk mempelajari suatu hal dapat menjadi faktor penting yang membawa mereka menuju keberhasilan.

l) Kematangan atau Kesiapan

Kematangan atau kesiapan individu sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, usaha belajar akan lebih berhasil apabila dilakukan sejalan dengan tingkat kematangan atau kesiapan individu tersebut (Mulia et al., 2021, p. 275).

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan utama dan pertama bagi seorang anak. Namun, keluarga juga dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajar.

b) Faktor Sekolah

Sekolah merujuk pada semua komponen yang ada di dalam sekolah, termasuk selama proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Beberapa contoh dari komponen sekolah tersebut merupakan

metode pengajaran guru yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai di sekolah.

c) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial mencakup lingkungan tempat tinggal, aktivitas dalam masyarakat, serta teman sebaya atau sepergaulan. Dari ketiga lingkungan sosial tersebut, lingkungan teman sebaya atau sepergaulan dianggap memiliki pengaruh yang paling besar pada perkembangan diri peserta didik. Hal ini dikarenakan teman sebaya memiliki kesempatan lebih besar dan cepat untuk memengaruhi pergaulan dan perilaku temannya (Mulia et al., 2021, p. 276).

h. Manfaat Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan suatu tugas penting bagi seorang muslim agar bisa mencapai keberhasilan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan hidup yang mengarahkan umat Islam untuk hidup sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, membaca dan memahami setiap ayat dalam al-Qur'an menjadi kebutuhan utama bagi umat Islam. Allah SWT berfirman dalam QS al-Isra/17:9 sebagai berikut:

اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَهْدِيْ لِلَّتِيْ هِيَ اَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا كَبِيْرًاۙ (الاسرآء/17: 9)

Artinya:
"Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar".

(Terjemah Kemenag 2019)

Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan dan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Salah satunya merupakan sebagai pedoman hidup yang memberikan arahan dan bimbingan dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar di sisi Allah SWT. Al-Qur'an juga memberikan solusi dan jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi manusia di segala aspek kehidupan, baik itu dalam hal kehidupan spiritual, sosial, ekonomi, dan politik. Selain itu, al-Qur'an juga mengajarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia, seperti nilai-nilai kejujuran, kesetiaan, tolong-menolong, toleransi, dan sebagainya.

Karena itu, bagi seorang muslim, membaca dan mempelajari al-Qur'an sangat penting untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta untuk mendapatkan petunjuk dan arahan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam (Mardiah & Anwar, 2023, p. 43–44).

3. Metode An-Nahdliyah

a. Pengertian Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah merupakan sebuah pengembangan dari metode Bagdhadiyah yang disusun oleh lembaga pendidikan di Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini memiliki penekanan yang lebih kuat pada kesesuaian dan keteraturan dalam ketukan atau ritme dalam membaca al-Qur'an. Ketukan dalam metode ini mengacu pada jarak pelafalan antara satu huruf dengan

huruf lainnya. Dengan memperhatikan ketukan ini, siswa diharapkan dapat melafalkan bacaan al-Qur'an dengan baik, mengikuti pola panjang dan pendeknya setiap huruf dan kata dalam al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan metode An-Nahdliyah, siswa diharuskan mengikuti program wajib sekolah. Program-program ini mungkin berbeda-beda tergantung dari lembaga pendidikan yang menerapkannya. Namun, secara umum program yang dimaksud dalam metode An-Nahdliyah adalah program-khusus yaitu:

1) Program Tahsin

   Program tahsin bertujuan untuk memperbaiki atau memperindah cara melafalkan huruf-huruf dan kata-kata dalam al-Qur'an. Siswa akan diajarkan tentang cara melafalkan setiap huruf secara benar sesuai dengan kaidah tajwid, mengikuti ketukan atau ritme yang ditentukan dalam metode An-Nahdliyah. Hal ini penting untuk menjaga keindahan dan keaslian bacaan al-Qur'an.

2) Program Tahfidz

   Program tahfidz bertujuan untuk menghafal dan mengingat seluruh isi al-Qur'an secara lengkap, mulai dari surat-surat pendek hingga surat-surat panjang. Siswa akan diajarkan teknik-teknik menghafal al-Qur'an dan diberikan bimbingan dalam mengulang-ulang bacaan hingga hafalan tersebut menjadi kuat dan tahan lama.

   Dengan menggabungkan program tahsin dan tahfidz dalam metode An-Nahdliyah, diharapkan siswa dapat menguasai baik teknik

melafalkan al-Qur'an dengan baik dan benar, maupun menghafal isi al-Qur'an secara keseluruhan. Metode ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an dengan lebih baik, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap kandungan al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam.

3) Program Buku Paket

Merupakan program awal dalam pembelajaran membaca al-Qur'an yang bertujuan untuk mengenalkan dan memahamkan siswa terhadap bacaan al-Qur'an serta memberikan latihan praktik dalam membacanya. Program ini sering kali menggunakan buku paket yang dirancang khusus untuk pembelajaran membaca al-Qur'an.

4) Program Sorogan

Merupakan program lanjutan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menghafal dan membaca al-Qur'an secara lengkap hingga mencapai khatam 30 juz. Program ini merupakan aplikasi praktis yang dirancang untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan tersebut. Dalam pelaksanaan program sorogan, siswa akan diberikan materi bacaan al-Qur'an yang meliputi ayat-ayat atau surat-surat yang harus dihafal dan dibaca secara berurutan. Siswa akan diberikan bimbingan dan pendampingan oleh guru untuk memastikan bahwa mereka dapat membaca dengan lancar dan benar. Selama program sorogan, siswa akan melakukan pengulangan atau repetisi bacaan al-Qur'an secara berulang-ulang. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menghafal dan menguasai

bacaan dengan baik, serta membentuk kebiasaan membaca al-Qur'an secara teratur.

Program sorogan juga akan melibatkan penggunaan metode *tikror*, yaitu mengulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafal sampai benar-benar melekat dalam pikiran dan mampu diucapkan dengan lancar. Melalui pengulangan yang intens, siswa diharapkan dapat membentuk gerak reflek dalam melafalkan bacaan al-Qur'an. Tujuan dari program sorogan adalah untuk memberikan siswa kemampuan membaca al-Qur'an secara lengkap dan khatam. Dengan mengikuti program ini, siswa diharapkan dapat menguasai seluruh isi al-Qur'an dan mampu membaca dengan baik serta memahami pesan yang terkandung dalam al-Qur'an. Program sorogan merupakan langkah lanjutan setelah siswa menguasai dasar-dasar membaca al-Qur'an melalui program buku paket atau metode lainnya. Program ini memiliki durasi waktu yang cukup lama, biasanya sekitar 24 bulan, untuk mencapai tujuan khatam 30 juz.

Pada program ini siswa akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan yaitu, tartil, *tahqiq*, dan *taghanni*. Untuk bisa mengajar pada metode An-Nahdhliyah, calon pengajar harus sudah mengikuti pelatihan calon guru Metode An-Nahdliyah (Ummah & Wafi, 2017, p. 129).

b. Ketentuan Dasar Metode An-Nahdliyah

1) Program buku paket (PBP)

Pertama menggunakan buku paket cepat tanggap belajar membaca al-Qur'an An-Nahdliyah yang terdiri dari 6 jilid. Program ini dirancang

untuk mempercepat proses pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa. Dalam program ini, siswa akan menggunakan buku paket cepat tanggap yang memiliki struktur pembelajaran yang terorganisir dengan baik. Buku ini didesain khusus untuk membantu siswa mempelajari dan memahami bacaan al-Qur'an dengan cepat dan efektif.

2) Program sorogan al-Qur'an (PSQ)

Merupakan program lanjutan yang dirancang untuk membantu siswa dalam membaca al-Qur'an secara lancar dan hafal hingga khatam 30 juz. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bacaan al-Qur'an, termasuk bacaan-bacaan yang mungkin sulit atau tidak umum. Dalam program PSQ, siswa akan diajarkan sistem bacaan gharaibul qur'an (bacaan yang memiliki kekhususan tertentu) dan bacaan-bacaan lainnya yang mungkin tidak diajarkan secara rutin dalam pembelajaran al-Qur'an biasa. Tujuan utama dari program ini adalah membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam dalam membaca al-Qur'an.

c. Ciri ciri khusus metode An-Nahdliyah ada 7 yaitu:

1) Materi pelajaran di susun secara berjenjang atau berurutan dalam sebuah buku paket yang terdiri dari 6 jilid.
2) Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pefashihan dalam makharijul (tempat keluarnya bunyi huruf hijaiyah), serta sifat-sifatnya (tebal tipis suatu huruf) dalam al-Qur`an.
3) Penerapan pemahaman dalam ilmu tajwid yang dilakukan secara peraktis

dan telah dipandu dengan *titian murottal* (jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga bacaan siswa sesuai, baik panjang maupun pendek dari bacaan al-Qur'an).

4) Siswa lebih dituntut dan diutamakan untuk memiliki beberapa pengertian yang dipandu melalui pendapatan keterampilan proses belajar.
5) Kegiatan belajar mengajar telah dilakukan secara klasikal atau berkelompok dalam tata cara dengan materi yang sama agar dapat terjadi proses *musyahadah* (puncak keberhasilan yang sama).
6) Evaluasi yang dilakukan secara isiqomah dan berkelanjutan dalam setiap harinya.
7) Metode An-Nahdliyah merupakan suatu perkembangan dari metode Al Bagdadiyah (Hidayati & Bukhori, 2022, p. 1154).

Untuk mempermudah pembelajaran menggunakan metode An-Nahdliyah siswa di fasilitasi buku paket An-Nahdliyah yang terdiri dari 6 jilid yaitu:

1) Jilid Pertama,

   Siswa diajarkan membaca, pengenalan huruf hijaiyah dengan posisi yang benar dan baik, serta pengenalan angka denga simulasinya dan dibelakang juga terdapat beberapa doa *iftitah* dan doa al-Qur'an sehinga dapat dibaca dan dipraktekkan sebelum siswa memulai belajar membaca al-Qur'an.

2) Jilid Kedua,

Menjelaskan dan menerangkan tentang pengenalan suatu huruf hijaiyah dalam perangkaiannya dan juga mengenai sebuah bacaan panjang, harakat dan *syakal*, pengenalan sebuah angka-angka arab dalam al-Qur`an serta menghafalkan doa-doa yang ada dihalaman terakhir.

3) Jilid Ketiga,

Menjelaskan kelanjutan suatu bacaan yang dibaca panjang (*mad thabi'i*), pengenalan *ta' marbuthah* (*ta`ta`nis*), dan juga menerangkan cara membaca huruf mati (sukun), pengenalan *alif fariqoh, ikhfa', hamzah, wasol* serta menghafalkan doa-doa yang terdapatdi halaman terakhir.

4) Jilid keempat,

Menerangkan bacaan hukum bacaan *idzhar qomariah* melanjutankan membaca sukun, bacaan *idzhar syafawi*, bacaan *mad wajib muttasil* yang dibaca dengan suatu ketukan yang di ketuk oleh seorang pendidik yang seorang siswa harus dapat memahami betuk-ketukan yang mengenai bacaan tersebut, berapa ketukan saat membacanya harus mulai dan dibiasakan.

5) Jilid Kelima, dan

Menjelaskan tentang hukum bacaan *mad lein*, tanda *tasdid*, bacaan *gunnah, idghom bigunnah, idghom maalgunnah, iqlab*, cara membaca lafad *jalalah, ikhfa' syafawi* dan menghafal doa pada halaman terakhir.

6) Jilid Keenam,

Telah memulai menambahan pelajaran tentang tajwid yang terdapat; *idgom syamsiah* (alif lam yang diikuti huruf bertasdid), *qolqolah, mad lazim qilmi musaqqol* atau *mukhofaf,* tata cara membaca akhir ayat *mad aridl, mad iwadl, mad lazim harfi,* mengenal tanda-tanda *waqof,* dan surah-surah pilihan dalam jilid 6 tersebut (Hidayati & Bukhori, 2022, p. 1155).

B. Kajian Penelitian Relevan

Berikut ini merupakan beberapa penelitian mahasiswa terdahulu yang relevan yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Septi Aini Zulfa tahun 2021, yang berjudul "Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa selama Pandemi COVID-19 di SD IT Sultan Agung 1 Semarang" yang memiliki rumusan masalah tentang: Bagaimana strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Qur'an pada siswa kelas V selama pandemi COVID-19 di SD IT Sultan Agung 1 Semarang. Mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut: Mengadakan bimbingan khusus untuk lebih menekankan siswa membaca al-Qur'an, memberikan motivasi serta dorongan kepada peserta didik. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan dengan cara mendatangi responden dan berinteraksi secara langsung. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas

mengenai strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca al-Qur'an di SD IT. Sedangkan perbedaan terletak pada masa pembelajarannya. Penelitian yang dilakukan peneliti pada masa bertatap muka. Sedangkan, skripsi penelitian ini pada masa pandemi COVID-19.

2. Skripsi Nilna Sa'adah tahun 2018, yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa di SMK Negeri 5 Palangka Raya" yang memiliki rumusan masalah tentang: Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an pada siswa di SMK Negeri 5 Palangka Raya. Mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut: Menggunakan strategi afektif yaitu menekankan kepada siswa agar lebih aktif lagi dikelas dan agar bisa memahami setiap hurufnya dan bagaimana cara membacanya. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan dengan cara mendatangi responden dan berinteraksi secara langsung. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas mengenai strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca al-Qur'an. Sedangkan perbedaan terletak pada objeknya, objek penelitian yang dilakukan peneliti bertempat di SD. Sedangkan, skripsi penelitian ini bertempat di SMK.
3. Skripsi Megawati tahun 2018, yang berjudul "Strategi Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Al Ayubi Desa Marigeh Kecamatan Bathin Iii Ulu Kabupaten Muaro Bungo" yang memiliki rumusan masalah tentang: Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan siswa membaca al-Qur'an di kelas XI Madrasah Aliyah

Al-Ayubi. Mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut: Mengadakan tadarus al-Qur'an, Memberikan privat khusus dan Pemberian tugas. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau penelitian lapangan dengan cara mendatangi responden dan berinteraksi secara langsung. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas mengenai strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca al-Qur'an. Sedangkan perbedaan terletak pada objeknya, objek penelitian yang dilakukan peneliti bertempat di SD. Sedangkan, skripsi penelitian ini bertempat di MA.

C. Alur Pikir

Dalam alur pemikiran penelitian ini ada beberapa hal yang dilakukan penulis, diantaranya: *Pertama,* penulis mencari faktor kesulitan siswa dalam membaca al-Qur'an. Baik dari segi makharijul huruf, tajwid, faktor internal dan eksternalnya. *Kedua,* peneliti melakukan metode pengumpulan data untuk mengetahui strategi apa untuk mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an. Dengan melalui pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. *Ketiga,* peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menemukan pola dan tren yang muncul terkait faktor kesulitan membaca al-Qur'an dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya. *Keempat,* penulis membuat kesimpulan berdasarkan analisis data yang dilakukan dan memberikan rekomendasi untuk guru-guru PAI di sekolah agar dapat meningkatkan efektivitas metode pengajaran membaca al-Qur'an bagi siswa.

Konsep alur pikir penelitian:

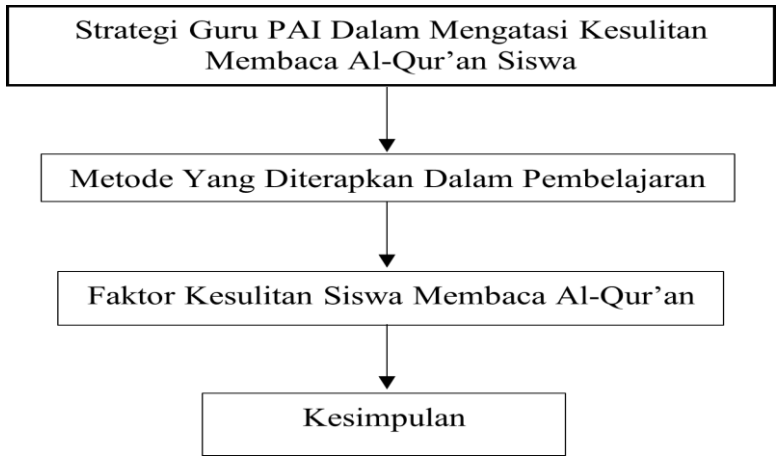

Gambar 2.1 Bagan Alur Pikir Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun Pertanyaan Penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an pada siswa kelas IV dalam membaca al-Qur'an di SD IT As-Sholeh Gumilir Cilacap?
2. Metode apa saja yang diterapkan guru dalam pembelajaran PAI mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an pada siswa kelas IV di SD IT As-Sholeh Gumilir Cilacap?
3. Apa saja faktor penyebab kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas IV di SD IT AS-Sholeh Gumilir Cilacap?